

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Lanjut usia (Lansia) merujuk pada individu yang telah mencapai usia di atas 60 tahun dan mengalami penurunan fungsi organ yang dapat menyebabkan masalah kesehatan. (Mujiadi & Rachmah, 2022). Lansia merupakan fase penurunan, di mana kekuatan fisik dan mental mengalami penurunan, sehingga individu lansia menjadi lebih lemah dan bergantung pada orang lain (Dahlan et al., 2018). Lansia rentan terhadap berbagai penyakit, salah satunya adalah penyakit asam urat.

*Gout arthritis* adalah gangguan metabolik yang ditandai oleh inflamasi akut akibat pengendapan kristal asam urat di sendi. Peningkatan kadar asam urat dalam tubuh dapat dipicu oleh konsumsi makanan yang mengandung purin tinggi. Gejala utamanya meliputi nyeri inflamasi yang berat dan bersifat episodik pada satu sendi. *Gout* biasanya mempengaruhi sendi besar di jempol kaki, kondisi ini juga dapat menyerang sendi lainnya, termasuk kaki, pergelangan kaki, pergelangan tangan, siku, lutut, serta jaringan lunak dan tendon (Lumintang, 2022). Asam urat muncul akibat gangguan metabolisme purin, di mana kadar asam urat dalam serum melebihi 7 mg/dL pada pria dan 6 mg/dL pada wanita. (Fera Siska, 2022).

Menurut data dari *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2019, prevalensi penyakit asam urat di seluruh dunia mencapai 34,2%. Kejadian asam urat paling tinggi terjadi di negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, di mana prevalensinya mencapai 26,3% dari total populasi. (Talarima et al., 2023).

Di Indonesia, jumlah penderita asam urat mencapai 12-34% dari total penduduk yang berjumlah sekitar 18,3 juta jiwa. Prevalensi penyakit *gout arthritis* di Indonesia, berdasarkan diagnosis dari tenaga kesehatan, prevalensi penyakit asam urat mencapai 11,9%, sedangkan berdasarkan diagnosis atau gejala, angkanya mencapai 24,7%. Jika dilihat dari karakteristik usia, prevalensi tertinggi terjadi pada kelompok usia  $\geq$  75 tahun, yaitu sebesar 54,8%. Selain itu, jumlah penderita wanita juga lebih banyak (8,46%) dibandingkan pria (6,13%). (Tim Riskesdas, 2018).

Pada tanggal 08 Juli 2025, hasil survey awal di UPTD Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Di Kupang, data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan petugas kesehatan mengatakan bahwa populasi lansia terdiri dari 28 pria dan 47 wanita, dengan total 75 orang. Dari jumlah tersebut, 10 orang di antaranya menderita asam urat dengan kadar asam urat yang melebihi batas normal. Saat dilakukan observasi terhadap 10 lansia, peneliti menemukan sebanyak 5 lansia (6,6%) mengalami nyeri akut.

Gejala khas *gout arthritis* meliputi keluhan nyeri, pembengkakan, serta tanda-tanda inflamasi pada sendi, terutama nyeri yang dirasakan pada ibu jari kaki. Nyeri merupakan sensasi tidak menyenangkan yang bersifat sensoris dan emosional, yang timbul akibat adanya kerusakan jaringan, baik yang bersifat potensial maupun aktual. (M. Arifki Zainaro, 2021).

Nyeri yang dialami individu berpotensi menimbulkan perubahan fisiologis yang memengaruhi kondisi fisik dan menurunkan fungsi tubuh dalam aktivitas harian. Pada penderita asam urat, keadaan tersebut dapat menimbulkan hambatan mobilitas, gangguan pola tidur, serta keterbatasan interaksi sosial, sehingga memerlukan intervensi segera. (Hidayatullah, 2020).

Upaya mengurangi nyeri pada penderita asam urat dapat dilakukan melalui intervensi farmakologis dan nonfarmakologis. Pendekatan farmakologis biasanya diberikan dalam bentuk obat analgesik untuk meredakan nyeri. Sedangkan secara nonfarmakologi manajemen nyeri secara umum mencakup teknik relaksasi, terapi musik, dan hidroterapi. Pada penderita asam urat, salah satu bentuk hidroterapi yang dapat diterapkan adalah kompres hangat. Metode ini kerap digunakan dan dapat dikombinasikan dengan tanaman herbal, seperti daun kelor (Widiyanto et al., 2020).

Daun kelor (*Moringa oleifera*) termasuk dalam famili Moringaceae dan memiliki kandungan senyawa yang bermanfaat bagi kesehatan. Ekstrak daun kelor terbukti memiliki efek analgesik yang cukup baik. Selain itu, daun kelor mengandung berbagai zat fitokimia, antara lain tannin, steroid, triterpenoid, flavonoid, saponin, antrakuinon, dan alkaloid, yang berfungsi sebagai antibiotik, antiinflamasi, detoksifikasi, dan antibakteri (Hidayatullah, 2020).

Berdasarkan peneliti (Pratiwi & Mustikasari, 2024), Kompres hangat daun kelor terbukti efektif dalam menurunkan kadar asam urat pada pasien, ditunjukkan dengan penurunan skala nyeri dari 6 sebelum intervensi menjadi 3 setelah dilakukan selama tiga hari berturut-turut. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode pengobatan alami yang aman dan efektif bagi lansia penderita asam urat.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tugas akhir dengan judul “*Penerapan Kompres Hangat Daun Kelor terhadap Masalah Keperawatan Nyeri Akut pada Lansia dengan Gout Arthritis Di UPTD Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Di Kupang*”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Penerapan Kompres Hangat Daun Kelor Terhadap Masalah Keperawatan Nyeri Akut Pada Lansia Dengan Gout Arthritis Di UPTD Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Di Kupang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Penerapan Kompres Hangat Daun Kelor Terhadap Masalah Keperawatan Nyeri Akut Pada Lansia Dengan Gout Arthritis Di UPTD Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Di Kupang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tingkat nyeri akut pada lansia dengan gout arthritis sebelum dilakukan kompres hangat daun kelor di UPTD Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Di Kupang
2. Mengidentifikasi tingkat nyeri akut pada lansia dengan gout arthritis setelah diberikan kompres hangat daun kelor di UPTD Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Di Kupang
3. Menganalisis efektivitas penerapan kompres hangat daun kelor terhadap masalah keperawatan nyeri akut pada lansia dengan gout arthritis di UPTD Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Di Kupang

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan kontribusi ilmu pengetahuan pada keperawatan dan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penggunaan daun kelor dalam manajemen nyeri.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Responden**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengurangi nyeri akut pada pasien dengan gout arthritis.

#### **2. Bagi Perawat**

Mengembangkan pemahaman dalam bidang ilmu keperawatan mengenai penerapan kompres hangat daun kelor untuk masalah nyeri akut pada pasien Gout Arthritis.

#### **3. Bagi Panti Sosial**

Diharapkan pihak pengelola panti sosial dapat mendukung ketersediaan daun kelor sebagai tanaman obat keluarga yang mudah ditanam dan dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bagi para lansia.

#### **4. Bagi Institusi**

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi kepustakaan bagi institusi dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan, sekaligus menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.

#### **5. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya dengan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar serta durasi intervensi yang lebih panjang, sehingga efektivitas optimal dan dampak jangka panjang dari kompres hangat daun kelor dapat dievaluasi secara lebih mendalam.